

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut (WHO) *World Health Organization* (1995) dalam tim Poltekkes Depkes (2010), usia remaja adalah 10-18 tahun. Penggolongan umur masa remaja terbagi atas, masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja tengah (14-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Data sensus penduduk pada tahun 2010, menunjukkan jumlah remaja umur 10-24 tahun sangat besar, yaitu sekitar 64 juta atau 27,6% dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 237,6 juta jiwa (Sensus Penduduk, 2010).

Melihat jumlah populasi remaja yang sangat besar, maka remaja sebagai penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental dan spritual. Dari hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks, seiring dengan masa transisi yang di alami oleh remaja (Sarwono, 2012).

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi tidak dapat dipungkiri, juga dapat memberikan dampak negatif terhadap remaja. Selain itu, kondisi lingkungan sosial dan budaya yang tidak positif, merupakan

faktor resiko bagi remaja, sehingga dapat terjebak dalam perilaku yang membahayakan kesehatan dan keselamatan remaja. Perilaku tersebut seperti penyalahgunaan narkoba, merokok, kekerasan fisik, tindakan asusila, eksploitasi seksual, berbagai macam konflik, ketimpangan gender, masalah-masalah lingkungan, masalah kesehatan reproduksi, perilaku seks bebas, aborsi dan penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/ AIDS (Fransiska, 2009).

Dalam hal ini tenaga kesehatan sangat berperan penting, khususnya peran dan fungsi perawat sebagai edukator diharapkan dapat mempromosikan, memberikan penyuluhan tentang masalah kesehatan yang bisa terjadi atau dialami oleh remaja, misalnya memberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja. Selain edukator, perawat juga dapat bekerja sama dengan UKS (Unit Kesehatan Sekolah) sebagai konselor yaitu membuka konsultasi kesehatan ketika remaja mengalami berbagai masalah tentang kesehatannya.

Remaja juga perlu dibekali dasar untuk perkembangan jiwa yang sehat, agar remaja mampu melewati masa transisinya dan dapat mencapai kedewasaan tanpa masalah. Kecakapan hidup (*life skill*) adalah keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif (Anwar, 2012).

Para ahli mengemukakan bahwa terdapat sejumlah keterampilan yang merupakan keterampilan dasar dan berperan penting dalam meningkatkan

kesehatan, serta kesejahteraan anak dan remaja. Keterampilan tersebut meliputi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stres (Anwar, 2012). Seperti halnya juga disebutkan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20/2003 pasal 26 ayat 3 bahwa *Life Skills Education* (LSE) digolongkan sebagai pendidikan non formal, yang memberikan keterampilan personal, sosial, intelektual dan vokasional untuk mampu hidup dan bekerja secara mandiri.

Kecakapan hidup sebaiknya diajarkan sedini mungkin agar remaja mampu mengembangkan kemampuan belajar dan mensyukuri potensi diri yang dimiliki, serta berani menghadapi problem kehidupan dan memecahkannya secara kreatif (Muhibah, 2011). Sehingga dampak dari perilaku negatif remaja seperti yang telah dijelaskan diatas, dapat dihindari atau bahkan tidak terjadi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada 5 orang siswa SMP Muhammadiyah 2 di Surakarta. Sebuah sekolah yang terakreditasi A dan kurikulum yang diperkaya dengan menekankan pendidikan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, menanamkan dan menegakkan nilai-nilai Islam untuk menciptakan muslim yang baik dan mengarah pada pencapaian keterampilan hidup. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, 1 orang siswa mengatakan rajin masuk sekolah, tidak pernah membolos dan selalu jadi juara kelas agar

bisa menjadi dokter anak. Sedangkan pengakuan dari 4 orang siswa lainnya, ketika mereka ada masalah selalu mengadu kepada orang tua. Kurang mampu mengambil keputusan atas masalahnya sendiri. Seperti masalah di lingkungan sekolah, mereka sering membuat keributan didalam kelas, bahkan pernah bertengkar dengan temannya akibat kurangnya kontrol emosional serta pernah merokok dan membolos ketika jam istirahat sekolah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui tentang gambaran kecakapan hidup (*life skill*) pada remaja, yang dilakukan pada siswa SMP Muhammadiyah 2 di Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Kecakapan Hidup (*Life Skill*) pada Remaja SMP Muhammadiyah 2 di Surakarta ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecakapan hidup pada remaja SMP Muhammadiyah 2 di Surakarta.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui gambaran keterampilan pemecahan masalah pada remaja SMP Muhammadiyah 2 di Surakarta.

- b. Untuk mengetahui gambaran keterampilan berfikir kreatif pada remaja SMP Muhammadiyah 2 di Surakarta.
- c. Untuk mengetahui gambaran keterampilan berfikir kritis pada remaja SMP Muhammadiyah 2 di Surakarta.
- d. Untuk mengetahui gambaran keterampilan kesadaran diri pada remaja SMP Muhammadiyah 2 di Surakarta.
- e. Untuk mengetahui gambaran keterampilan membuat keputusan pada remaja SMP Muhammadiyah 2 di Surakarta.
- f. Untuk mengetahui gambaran keterampilan mengatasi emosi pada remaja SMP Muhammadiyah 2 di Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam lingkup keperawatan komunitas yang terkait dengan masalah promosi kesehatan, sehingga dapat lebih mengembangkan program untuk pengembangan potensi remaja dalam mencegah timbulnya masalah kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dipergustakaan dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan pendidikan kecakapan hidup bagi remaja.

b. Siswa SMP

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan perubahan tentang pentingnya pendidikan kecakapan hidup agar mereka mampu memahami dirinya sendiri dan mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan hidup secara efektif, sehingga dapat beradaptasi dan berperilaku positif

c. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman nyata dan menambah pengetahuan mengenai kecakapan hidup remaja serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Dalam penelitian Bibah Muhibah (2011) "*Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini dalam Keluarga*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasilnya: *personal life skill* yang hendak dibentuk mengarah pada pematangan identitas jati diri, kemandirian, pemerataan emosi, serta tanggung jawab pribadi, kecakapan ini akan terus berkembang seiring dengan perkembangan usia anak. *Sosial life skill* mengarah pada kemampuan bersosialisasi, berempati. Faktor penghambat: tingkat pendidikan orang tua yang rendah, tingkat kehidupan sosial masyarakat dan kehidupan ekonomi keluarga yang rendah. Faktor pendorong: kesadaran untuk memperluas wawasan atau pemahaman tentang cara mendidik anak dan orang tua.

2. Penelitian Fransiska Kaligis, dkk (2009) "*Efektifitas Pelatihan Kecakapan Hidup terhadap Citra Diri Remaja*". Penelitian dilakukan dengan sample 40 siswa usia 11-15 tahun diambil secara acak. Seluruh subjek dinilai dengan kuesioner citra diri *Rosenberg's*. Analisis statistik dilakukan dengan SPSS, *Wilcoxon Rank Test*. Hasilnya terjadi peningkatan citra diri setelah penelitian kecakapan hidup. Terdapat peningkatan yang bermakna pada skor *self conscloousness* ($p=0,000$), *instability* ($p=0,000$), *low self esteem* ($p=0,002$), *negatif perceived self* ($p=0,002$). Pelatihan kecakapan hidup selama lima minggu mempunyai efek positif dalam meningkatkan kesehatan jiwa remaja dengan meningkatkan citra diri.
3. Penelitian Naning Dwi (2015) "*Layanan Karir Berbasis Life Skill untuk Meningkatkan Kemampuan Merencanakan Karir*". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* dengan pengembangan *Borg & Gall*. Populasi seluruh siswa kelas IX berjumlah 283 siswa dan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan jumlah 72 siswa. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat kemampuan merencanakan karir siswa pada kategori cukup baik yaitu 219 menjadi 236 kategori baik, dan ada peningkatan 17 point atau 7,8%. Model layanan bimbingan karir berbasis *life skill* yang dikembangkan dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan merencanakan karir siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai uji-t sebesar -7,135 dengan nilai signifikansi 0.005, maka nilai $0.005 > 0.05$ yang berarti mendekati nilai 0 sehingga signifikan.